

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam UU No. 10 tahun 1988 disempurnakan yang memaparkan bahwa terdapat dua sistem pada perbankan (*dual banking system*) di tanah air, yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pengesahan perundangan pada beberapa produk yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas keuangan syariah salah satunya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Diberlakukan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah terbit tanggal 16 juli 2008, dengan landasan hukum yang memadai maka perkembangan yang impresif, yakni pertumbuhan aset rata-rata lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan perbankan syariah dapat mendukung perekonomian di Indonesia (Humas OJK, 2017). Pembagian bentuk usaha bank syariah serupa dengan bank konvensional yaitu terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Terdapat perbedaan pokok antara BUS dengan BPRS seperti dalam BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Bank umum syariah secara kelembagaan ada yang berbentuk bank syariah penuh (*full pledged*) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Setiap pihak yang diwajibkan oleh UU Perbankan Syariah untuk melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin OJK seperti halnya diatur juga dalam UU Perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Obyek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan syariah yang terdaftar di Indonesia periode tahun 2017-2021. Menurut data yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan, saat ini terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 Bank Permbiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di Indonesia. Berikut ini adalah data mengenai Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia.

**Tabel 1.1 Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2017 - 2021**

<b>Indikator</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Bank Umum Syariah:					
Jumlah Bank	13	14	14	14	14
Jumlah Kantor	1.825	1.875	1.919	2.034	2.035
Unit Usaha Syariah:					
Jumlah Bank	21	20	20	20	20
Jumlah Kantor	344	354	381	392	444
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah:					
Jumlah Bank	167	167	164	163	163
Jumlah Kantor	274	327	453	627	661
Total Kantor	2.443	2.556	2.753	3.250	3.341

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2022)*

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2017 sejumlah 13 bank, tahun 2018-2021 sejumlah 14 bank. Namun, pada Unit Usaha Syariah (UUS), setiap tahunnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 20 Unit Usaha Syariah. Penurunan ini disebabkan adanya Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank konvensional yang dipisah dari induknya dan menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Hal tersebut memberikan dampak positif karena membuktikan adanya perkembangan pada perbankan syariah di Indonesia dan terdapat potensi yang menjanjikan di masa depan.

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia sehingga harus berpegang teguh pada ketentuan yang ada dalam syariah. Hal tersebut dapat mendorong terjadinya peningkatan kinerja ekonomi syariah khususnya perbankan syariah. Beberapa bank konvensional telah melebarkan bisnisnya ke institusi

syariah ataupun Unit Usaha Syariah (UUS) dan beberapa Unit Usaha Syariah (UUS) berpotensi untuk memisahkan diri sehingga menjadi perusahaan baru. Dalam melakukan kegiatan usahanya, bank syariah memiliki tiga pokok kegiatan, yaitu penghimpunan dana masyarakat, penyaluran dana langsung maupun tidak langsung dan jasa layanan. Produk andalan perbankan syariah salah satunya adalah pembiayaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi nasabah dengan menerapkan prinsip syariah (Baiquni, 2018).

Menurut Daniel dalam Ermaini et al., (2021) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan juga kemakmuran masyarakat meningkat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi akan sejalan dengan penurunan kemakmuran masyarakat, oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan agar kelangsungan pembangunan ekonomi terus berlanjut.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank memperoleh laba secara keseluruhan, semakin besar ROA maka semakin besar pula keuntungan yang didapat dan semakin baik pula posisi bank dilihat dari segi penggunaan asset. Sebagai pembina dan pengawas perbankan, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *return on assets* (ROA), karena bank lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpan pinjam masyarakat (Ayub, 2020).

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan nasabah. Namun faktanya, masih dijumpai perbankan syariah yang masih mengalami kesulitan untuk memperoleh profitabilitas secara optimal. Hal ini membuat stabilitas keuangan perbankan syariah dalam menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada para kreditur menjadi terhambat.

Maka dari itu dibutuhkan efektivitas dan efisiensi manajemen untuk mengelola kinerja perbankan syariah agar dapat tumbuh dan maju dalam menciptakan profitabilitas bank dengan baik (Almira, 2020)

Berikut merupakan rasio keuangan perbankan syariah periode 2017-2021:

Tabel 1.2 Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah Periode 2017-2021

No	Rasio (%)	Periode				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	CAR	17.91	20.39	20.59	21.64	25,71
2	PSR	11,67	11,85	11,73	10,24	9,12
3	ROA	0.63	1.28	1.73	1,40	1,55

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2022)

Dalam aktivitas operasional perbankan, pendapatan merupakan hal yang penting, termasuk dalam penyaluran pembiayaan karena besarnya pendapatan yang diperoleh menjadi acuan dalam meningkatkan pembiayaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi return on assets, maka semakin baik suatu perbankan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba sehingga semakin tinggi pula pembiayaan bagi hasil yang disalurkan Gumilarty & Indriani (2016).

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa *Return on Assets* bank umum syariah mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019 dari 0.63% melonjak naik menjadi 1.73% dan tahun 2019-2020 mengalami perubahan, yaitu sebesar 0,63%. Tahun 2017-2019 kembali mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 sebesar 1,73%, sedangkan pembiayaan bagi hasil setiap tahunnya mengalami penurunan menjadi 1.40%, dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020-2021 yaitu sebesar 1.40% menjadi 1.55%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ariyanti et al (2017) menyatakan bahwa CAR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA, berbeda dengan penelitian Indah Putrianingsih et al (2017) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, kemudian

penelitian Rizal (2017) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Ria Triani (2021) merupakan perbandingan rasio tersebut dengan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Variabel ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Selain itu, hal lainnya dari tingginya nilai CAR yakni bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio ini dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Modal dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam menampung resiko usaha dan bertujuan untuk mengembangkan usaha. Oleh karena itu bank diharuskan melakukan perhitungan kecukupan modal yang memiliki tujuan untuk tetap menstabilkan keadaan keuangan perusahaan. Rasio *Capital Adequacy Ratio* dapat dipakai untuk menakar kinerja dalam kecukupan modal bank demi menyokong aktiva yang didapati resiko (Wibisono & Wahyuni, 2017).

Pada umumnya rasio CAR digunakan sebagai parameter dalam mengukur modal suatu bank. Variabel ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Selain itu, hal lainnya dari tingginya nilai CAR yakni bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio ini dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Peningkatan *capital adequacy ratio* dari tahun 2017-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu 17,91% naik menjadi 25,71% artinya jika CAR melebihi angka minimum yaitu 8% dan mengalami kenaikan maka secara umum menguatkan dalam melindungi nasabah dan menjaga kestabilan keuangan secara keseluruhan. Apabila bank syariah memiliki nilai *capital adequacy ratio* yang tinggi, maka bank syariah akan mampu untuk membiayai berbagai kegiatan operasional dan dapat memberi kontribusi secara maksimal terhadap hal yang

berkaitan dengan profitabilitas bank syariah yang diperoleh melalui penyaluran dana dengan pembiayaan bagi hasil.

*Profit Sharing Ratio* (PSR) sebagai suatu instrumen pengukuran kinerja bank syariah akan menunjukkan besaran pembiayaan dengan skema bagi hasil yang diperoleh dari dua akad yang paling sering digunakan dalam perbankan syariah, yaitu akad mudharabah dan musyarakah. Semakin meningkatnya PSR suatu bank, maka semakin meningkat pula profitabilitas yang diperoleh oleh bank syariah tersebut.

*Profit Sharing Ratio* sebagai variabel suatu pengukuran kinerja pada perbankan syariah yang menunjukkan besaran pembiayaan dengan skema bagi hasil, dalam bank Syariah terdapat dua akad yang sering digunakan yaitu mudharabah dan musyarakah. Semakin meningkatnya PSR pada bank, maka akan sejalan dengan meningkatnya profitabilitas yang diperoleh.

*Profit Sharing Ratio* merupakan porsi dalam pembagian keuntungan yang berkaitan dengan pengelolaan dana yang menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya pembiayaan bagi hasil. Semakin tinggi tingkat bagi hasil dibandingkan dengan risiko yang harus ditanggung nasabah maka akan menarik nasabah lebih banyak sehingga penyaluran pembiayaan bagi hasil yang dilakukan oleh bank akan meningkat pula (Ismah & Shofawati, 2018). Namun, berdasarkan data perkembangan tingkat bagi hasil pada bank umum syariah yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2017-2018 dari 11,67% menjadi 11,85%, kemudian pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan setiap tahunnya hingga pada tahun 2021 sebesar 9,12%. Penurunan tersebut berbanding terbalik dengan pembiayaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Arif & Nurhikmah (2017) yang menunjukkan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh signifikan terhadap *profit sharing ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih & Asokawati (2019) yang menunjukkan bahwa capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *profit sharing ratio*.

Sebelumnya juga telah dilakukan penelitian oleh Nurdin & Suyudi (2019), dan Khasanah (2016) mengatakan bahwa PSR berpengaruh positif pada ROA, dalam penelitian Dewanata (2016) menunjukkan PSR berpengaruh negatif pada ROA, sedangkan pada penelitian Mayasari (2020) dan Prasaja (2020) justru menunjukkan bahwa PSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Dengan adanya ketidaksamaan hasil pada riset terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kurang konsisten, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan profitability Bank Syariah. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dan menghilangkan kontradiksi dari penelitian yang ada. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *capital adequacy ratio* dan *profit sharing ratio* dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Profit Sharing Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Periode 2017 - 2021”**.

### **Rumusan Masalah**

Laba merupakan bentuk informasi yang memberikan besarnya tingkat pendapatan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Dalam sebuah perbankan tingginya laba menentukan kesejahteraan saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu laba diharapkan mengalami pertumbuhan pada setiap tahunnya, dimana keadaan tersebut akan menarik minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan diharapkan akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas keuangan nasional.

Penilaian terhadap kinerja keuangan pada bank sangat penting bagi setiap *Stakeholder* bank tersebut. Kinerja bank dapat memberikan kepercayaan kepada deposan dan investor guna menyimpan dananya. Dalam mengukur kinerjanya

penggunaan ROA sangatlah penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti mengenai profitabilitas pada Bank Syariah. Penelitian ini akan menguji *capital adequacy ratio* dan *profit sharing ratio* sebagai variabel independent dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Sehingga masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Profit Sharing Ratio* (PSR) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
  - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
  - b. *Profit Sharing Ratio* (PSR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Profit Sharing Ratio* (PSR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah
- b. *Profit Sharing Ratio* (PSR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

#### **Aspek Teoritis**

Output dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori yang sudah ada mengenai *capital adequacy ratio*, *profit sharing ratio*, dan *profitability*.

#### **Aspek Praktis**

##### 1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai dasar atau referensi Bank untuk pengambilan keputusan, dapat membantu memberikan kontribusi bagi praktik perbankan.

##### 2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap perbankan, Sehingga meminimalisir terjadinya kerugian pada kegiatan operasional perbankan.

##### 3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menilai, memahami serta menerima metode yang digunakan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu caranya yaitu dengan melihat transparansi pelaporan perusahaan serta kinerja yang dihasilkannya dalam suatu periode.

## **Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian yang akan dijabarkan. Sistematika penulisan penelitian ini disusun terstruktur yang terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang mengulas dengan tepat isi penelitian. Isi bab I meliputi: Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dari umum sampai ke khusus yang berkaitan dengan variabel yang dipakai, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel Penelitian, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik Analisis Data.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian, yaitu: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian untuk penelitian yang akan datang.